



Penerapan LKPD sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas VII pada Pembelajaran IPA di SMPN 1 Sanrobone

The Implementation of Student Worksheets (LKPD) to Enhance the Curiosity of Grade VII Students in Science Learning at SMPN 1 Sanrobone

Syarifah Hijrah Febrianti^{1*}, Asy Syifa², Resdi³, Riza Sativani Hayati⁴

¹Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

²⁻⁴Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syarifahijrah24@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 06 November 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Tersedia: 02 Januari 2026;

Keywords: Curiosity; Junior High School; Science; Simple LKPD; Students.

Abstract: In the learning process, educators often face challenges in helping students achieve optimal learning outcomes. One of the contributing factors is the dominance of teacher-centered learning models, which frequently leads to low student engagement and reduced motivation. This condition affects students' curiosity, particularly in Science learning, which requires active participation and exploration. Therefore, innovative teaching materials are needed to encourage student involvement while simultaneously stimulating their curiosity. One alternative that can be utilized is the Student Worksheet (Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD), which can be designed systematically and contextually to support active learning. This study aims to determine the effectiveness of using LKPD in enhancing students' curiosity in Grade VII Science learning at SMPN 1 Sanrobone. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The findings indicate a significant increase in students' curiosity after the implementation of LKPD, as shown by improvements in questioning behavior, interest in the material, and the ability to observe and explore scientific phenomena. Based on these results, it can be concluded that the use of LKPD is effective in fostering students' curiosity and contributes to a more interactive and meaningful Science learning experience.

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, pendidik kerap menghadapi tantangan dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu penyebabnya adalah masih dominannya model pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga banyak peserta didik kurang terlibat secara aktif dan menunjukkan rendahnya motivasi maupun rasa ingin tahu. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang menuntut keaktifan dan eksplorasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar yang mampu mendorong keterlibatan siswa sekaligus menstimulasi rasa ingin tahu mereka. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang secara sistematis dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan LKPD dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA kelas VII SMPN 1 Sanrobone. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator rasa ingin tahu siswa setelah penerapan LKPD, baik dari segi keaktifan bertanya, ketertarikan terhadap materi, maupun kemampuan mengamati dan mengeksplorasi fenomena IPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKPD terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan mendukung proses pembelajaran IPA yang lebih interaktif dan bermakna.

Kata kunci: LKPD Sederhana; Rasa Ingin Tahu; Sains; Sekolah Menengah Pertama; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses pembelajaran biologi di tingkat SMP, guru sering menghadapi tantangan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan. Biologi sebagai ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan fenomena alam seharusnya menjadi mata pelajaran yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Namun, kenyataannya banyak siswa menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, dan lebih berorientasi pada pencapaian nilai akhir dibandingkan proses pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi berpikir kritis, eksploratif, serta rasa ingin tahu siswa belum berkembang secara optimal (Hosana et al., 2019; Nugroho, 2019).

Salah satu penyebab utama rendahnya rasa ingin tahu siswa adalah penggunaan bahan ajar yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran seperti ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses penemuan konsep. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sains karena menuntut aktivitas eksploratif dan pemecahan masalah (Hafifah & Purnomo, 2023; Muslimah, 2020). Namun, pada praktiknya, banyak LKPD yang digunakan di sekolah masih bersifat kompleks, kurang kontekstual, dan sulit dipahami oleh siswa (Husni et al., n.d.), sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa akan bahan ajar yang sederhana, menarik, dan mudah diikuti.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan siswa akan LKPD yang kontekstual dengan ketersediaan LKPD yang digunakan selama ini. Beberapa penelitian juga menegaskan bahwa LKPD yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kehidupan nyata terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa (Asmoro & Mukti, 2019; Artinta et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan inovasi LKPD sederhana yang tidak hanya menyajikan langkah kegiatan pembelajaran, tetapi juga mampu memancing rasa ingin tahu melalui aktivitas eksploratif dan menantang.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan kemandirian belajar (Dihe & Wangdra, 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan LKPD yang dikembangkan secara kontekstual berdasarkan lingkungan sekitar siswa SMPN 1 Sanrobone sehingga lebih relevan, mudah dipahami, dan mendorong keterlibatan aktif siswa (Prastowo, 2018; Trianto, 2019). Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi bagi guru dalam menciptakan pembelajaran IPA yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna (Sanjaya, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan LKPD dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA kelas VII di SMPN 1 Sanrobone. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai kontribusi LKPD terhadap peningkatan motivasi, keaktifan belajar, serta pengembangan bahan ajar biologi yang inovatif dan kontekstual di tingkat SMP (Majid, 2016; Widodo & Widayanti, 2020).

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri seseorang agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Dihe & Wangdra (2023) pendidikan merupakan usaha membantu peserta didik agar secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya dalam berbagai hal, meliputi kemampuan berpikir, kecerdasan ilmiah, penajaman mental, kekuatan spiritual, pengendalian diri, dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Secara umum, pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga seluruh proses pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari — baik formal, nonformal, maupun informal — yang bertujuan membentuk manusia menjadi individu yang berilmu, beretika, dan bertanggung jawab.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam memahami materi secara mandiri dan terarah. Sebagai media pembelajaran, LKPD berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan berpusat pada siswa, bukan hanya pada guru. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat bantu pendidikan yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran (Suryani & Rusmini, 2022). Melalui penggunaan LKPD, siswa dapat berlatih menemukan konsep, mengamati fenomena, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian, LKPD tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Sugiyono (2019), instrumen pembelajaran atau perangkat ajar harus dikembangkan secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi yang ingin dicapai. Penyusunan instrumen dilakukan melalui tahap identifikasi kebutuhan belajar, perumusan indikator, penyusunan kisi-kisi kegiatan, hingga uji keterpakaian untuk memastikan instrumen mampu mengukur perkembangan peserta didik secara tepat. Berdasarkan pandangan tersebut, LKPD dalam penelitian ini dirancang sebagai instrumen

pembelajaran yang menyajikan langkah kegiatan secara runtut, sederhana, dan relevan dengan kompetensi yang dituju sehingga dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar cetak berbentuk lembaran kertas yang memuat informasi, ringkasan, dan panduan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran terkait kompetensi inti yang dipersyaratkan dalam proses belajar mengajar (Husni et al., n.d., 2020:296).

Berikut ini beberapa keunggulan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menurut (Muslimah, 2020):

- a. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
- b. Membantu siswa membangun ide
- c. Mengajarkan siswa cara mengidentifikasi dan mengasah keterampilan proses
- d. Berfungsi sebagai panduan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran
- e. Membantu siswa mencatat materi yang telah mereka peroleh melalui kegiatan pembelajaran. Membantu siswa menambahkan detail ide yang diperoleh melalui latihan pembelajaran yang metodis.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan rasa ingin tahu siswa memiliki hubungan yang erat karena LKPD sebagai media yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan yang terstruktur dalam LKPD, seperti pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah, siswa diajak untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang dipelajari. Proses ini menumbuhkan keinginan untuk mencari tahu lebih dalam tentang materi yang sedang dipelajari.

Rasa ingin tahu didefinisikan sebagai kebutuhan dan keinginan seseorang untuk mempelajari jawaban atas pertanyaan atau hal yang membangkitkan minat besarnya terhadap hal baru (Nuvitalia et al., 2016). Rasa ingin tahu merupakan dorongan naluriah untuk setiap orang yang memiliki hasrat alami untuk belajar dan berkembang. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir dan memperhatikan berbagai hal selama proses pembelajaran ini. Orang yang memiliki rasa ingin tahu lebih cenderung bereaksi aktif terhadap stimulus dan aktivitas yang melibatkan sesuatu yang baru, sulit, dan membutuhkan kemampuan kognitif yang canggih (Nugroho, 2019).

Rasa ingin tahu adalah pola pikir dan perilaku yang terus-menerus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang apa pun yang diamati, didengar, atau dipelajari (Asmoro & Mukti, 2019). Seseorang yang ingin tahu

terinspirasi untuk menjadi lebih baik dan menjadi lebih berarti bagi dirinya sendiri dan orang lain (Hosana et al., 2019).

IPA menurut Wati et al., (2022) adalah penerapan pengetahuan secara metodis oleh sekelompok orang untuk mempelajari kosmos. Nilai-nilai, sikap, dan prosedur bawaannya mendefinisikannya. Alam dan lingkungan sekitarnya menjadi fokus utama mata pelajaran IPA (Astalini & Kurniawan, 2019). Mata pelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan penyelidikan rasional terhadap alam. Oleh karena itu, strategi pembelajaran guru IPA harus mengutamakan partisipasi siswa. Siswa perlu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena mereka merupakan subjek sekaligus objek dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dengan rasa ingin tahu yang tinggi akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Artinta et al., 2021).

3. METODE KEGIATAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research) karena berfokus pada upaya perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan LKPD sederhana untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis & McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus memuat rangkaian tahap tersebut.

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 1 Sanrobone pada semester Ganjil tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri atas 4 rombel dengan total 127 siswa. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih kelas VII.A sebagai kelas penelitian dengan jumlah 32 siswa. Pemilihan sampel ini berdasarkan kesesuaian jadwal pembelajaran, kesiapan sarana laboratorium, serta rekomendasi guru mata pelajaran IPA.

Desain penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui efektivitas penerapan LKPD dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas VII SMPN 1 Sanrobone. Pada setiap siklus dilakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun LKPD yang sesuai dengan kompetensi materi IPA serta menyiapkan instrumen observasi rasa ingin tahu. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penerapan LKPD dalam kegiatan belajar, di mana siswa bekerja aktif mengamati, menanya, dan menyelesaikan tugas investigatif. Tahap observasi dilakukan

dengan mencatat perilaku rasa ingin tahu siswa menggunakan indikator seperti kemauan bertanya, mencari penjelasan tambahan, menunjukkan antusiasme, serta keterlibatan aktif selama pembelajaran. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Desain penelitian ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti dan guru untuk melihat perubahan perilaku siswa secara langsung dan bertahap, sehingga peningkatan rasa ingin tahu akibat penggunaan LKPD dapat diamati secara sistematis.

Sebagaimana karakteristik Penelitian Tindakan Kelas, perbaikan tindakan dilakukan secara berkelanjutan antar-siklus. Pada Siklus I ditemukan bahwa sebagian siswa masih pasif, instruksi pada LKPD belum sepenuhnya dipahami, dan alokasi waktu pembelajaran kurang efisien. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan beberapa perbaikan, yaitu revisi LKPD dengan instruksi lebih terperinci serta ilustrasi alat laboratorium, penambahan pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran, pengelompokan siswa secara heterogen, dan penerapan pengingat waktu untuk meningkatkan efektivitas kegiatan. Perbaikan ini dirancang untuk memastikan pembelajaran dapat lebih mendorong rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa.

Kebaruan LKPD dalam penelitian ini terletak pada desainnya yang sederhana dan kontekstual sesuai dengan lingkungan SMPN 1 Sanrobone. LKPD dikembangkan dengan bahasa yang ringkas, langkah kerja yang singkat namun terarah, serta gambar ilustratif alat laboratorium yang umum ditemukan di sekolah. Selain itu, konten LKPD dikaitkan dengan fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti penggunaan mikroskop dalam mengamati sampel daun di sekitar halaman sekolah serta pengenalan simbol keselamatan yang terdapat pada ruang laboratorium sekolah. Pendekatan kontekstual tersebut bertujuan agar siswa merasa lebih dekat dengan materi dan termotivasi untuk mengeksplorasi lingkungan belajarnya secara mandiri.

Berikut tabel populasi dan sampel penelitian:

Tabel 1. Populasi Penelitian.

No	Rombel	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII.A	32
2.	Kelas VII.B	30
3.	Kelas VII.C	32
4.	Kelas VII.D	33

Tabel 2. Sampel Penelitian.

No	Rombel	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII.A	32

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pretest–posttest, observasi, dan dokumentasi. Pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan awal dan akhir siswa setelah diterapkannya LKPD dalam pembelajaran IPA. Pretest diberikan sebelum tindakan pembelajaran dimulai untuk mengukur kemampuan awal siswa terkait materi yang dipelajari. Posttest diberikan setelah tindakan pada setiap siklus, dengan butir soal yang disusun untuk mengukur pemahaman konseptual yang diperoleh siswa sebagai dampak dari penggunaan LKPD. Hal ini didukung oleh Hafifah & Purnomo (2023) yang menyatakan pretest diberikan sebelum diberi perlakuan dan posttest diberikan setelah perlakuan, untuk mengukur perbedaan hasil belajar. Data hasil pretest dan posttest ini membantu melihat peningkatan hasil belajar siswa yang berhubungan dengan meningkatnya rasa ingin tahu ketika mengikuti pembelajaran berbasis LKPD.

**LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
ALAT LABORATORIUM KIMIA**
Isilah kolom di bawah ini dengan tepat!

NAMA: _____

Alat	Nama Alat	Fungsi/Kegunaan
		
		
		
		
		
		
		

Gambar 1. Instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).



Gambar 2. Proses belajar (mengerjakan LKPD).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

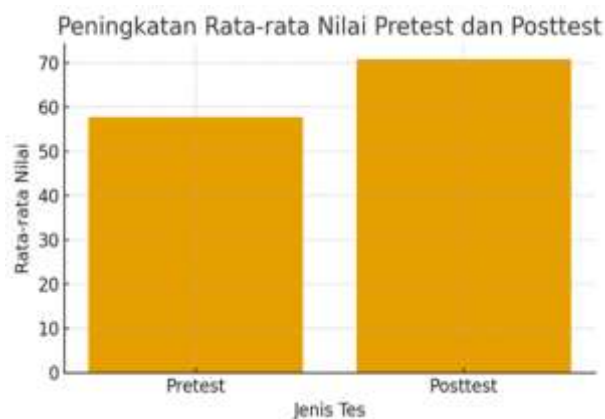
Hasil penelitian awal melalui pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa kelas VII SMPN 1 Sanrobone pada materi penggunaan alat laboratorium masih berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 57,78 dengan median 60, menandakan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman dasar yang memadai terkait penggunaan mikroskop dan keselamatan kerja di laboratorium. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa hanya 33,33% siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sementara 66,67% masih berada di bawah standar ketuntasan. Distribusi nilai juga menunjukkan bahwa skor 50, 60, 70, dan 100 merupakan nilai yang paling sering muncul, mengindikasikan adanya ketimpangan pemahaman antar siswa. Rendahnya hasil pretest tersebut menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif sekaligus menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, LKPD diterapkan sebagai alternatif media belajar yang dapat memandu siswa dalam melakukan eksplorasi, mengamati fenomena, dan memecahkan masalah secara mandiri.

Sementara hasil posttest setelah penerapan LKPD menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami materi penggunaan alat laboratorium. Nilai rata-rata posttest mencapai 70,83, meningkat dibandingkan nilai rata-rata pretest yaitu 57,78. Median nilai posttest berada pada angka 75, menandakan bahwa setengah dari siswa telah berada pada kategori nilai yang lebih baik. Modus posttest yaitu 80, menunjukkan bahwa nilai ini adalah skor yang paling banyak diperoleh siswa setelah penggunaan LKPD. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 50%, atau sebanyak 12 dari 24 siswa, naik dari pretest yang hanya mencapai 33,33%. Temuan ini mengindikasikan bahwa LKPD berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa mengenai penggunaan mikroskop, simbol keselamatan kerja, dan prosedur laboratorium. Kenaikan nilai ini juga mencerminkan meningkatnya rasa ingin tahu siswa selama proses pembelajaran, yang tampak dari kemampuan mereka menjawab soal posttest dengan lebih tepat dibandingkan dengan hasil pretest.

Selain peningkatan nilai secara kuantitatif, observasi juga menunjukkan peningkatan perilaku rasa ingin tahu siswa. Pada Siklus II siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan tentang fungsi dan penggunaan alat laboratorium, mencari informasi tambahan melalui buku atau sumber digital tanpa menunggu arahan guru, serta menunjukkan antusiasme dalam mencoba alat dan memastikan langkah kerja dilakukan dengan benar. Perubahan ini menegaskan bahwa peningkatan hasil posttest sejalan dengan meningkatnya rasa ingin tahu siswa selama pembelajaran.

Pelaksanaan PTK dalam dua siklus bukan sekadar pengulangan tindakan, tetapi melalui proses perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada Siklus I ditemukan beberapa kendala, yaitu: (1) sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan belum terbiasa mengikuti prosedur LKPD secara mandiri; (2) beberapa instruksi pada LKPD dinilai kurang jelas sehingga siswa memerlukan pengarahannya tambahan; dan (3) waktu pembelajaran belum efektif karena beberapa kelompok tidak menyelesaikan kegiatan tepat waktu. Temuan ini menjadi dasar perencanaan tindakan baru pada Siklus II.

Perbaikan pada Siklus II meliputi revisi LKPD dengan instruksi yang lebih rinci serta penambahan ilustrasi alat laboratorium, pemberian pertanyaan pemantik pada awal pembelajaran untuk membangkitkan rasa ingin tahu, pengelompokan siswa secara heterogen untuk meningkatkan kolaborasi, dan penerapan *time reminder* untuk mengefisienkan waktu kerja kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa perbaikan tersebut berdampak positif: siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan, menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam mengamati dan mencoba alat laboratorium, serta lebih cepat menyelesaikan tugas pada LKPD. Dengan demikian, tindakan perbaikan pada Siklus II terbukti meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan efektivitas pembelajaran dibandingkan Siklus I.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Pretest-Posttest.

Untuk menentukan efektivitas tindakan dalam penelitian ini, digunakan Kriteria Keberhasilan (KK) yang menjadi acuan tercapainya tujuan penelitian pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu siswa mencapai kategori tinggi, dengan indikator jika minimal 80% siswa memperoleh skor observasi rasa ingin tahu $\geq$ kriteria tinggi berdasarkan lembar observasi yang mencakup aspek kemauan bertanya, mencari informasi tambahan, antusiasme dalam kegiatan, dan keterlibatan aktif dalam penyelesaian LKPD; dan
- b. Ketuntasan hasil belajar meningkat secara klasikal, dengan indikator apabila $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai posttest $\geq$ KKM yang ditetapkan sekolah (75).

Apabila kedua kriteria tersebut belum tercapai pada siklus pembelajaran, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga kriteria keberhasilan terpenuhi.

Peningkatan rasa ingin tahu siswa terjadi karena LKPD menuntut siswa terlibat aktif dalam proses menemukan informasi, bukan hanya menerima penjelasan dari guru. Setiap aktivitas pada LKPD—seperti mengamati fenomena, menjawab pertanyaan pemantik, memprediksi hasil, dan menarik kesimpulan memicu munculnya rasa ingin tahu karena siswa dihadapkan pada situasi yang belum mereka ketahui jawabannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LKPD mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman siswa kelas VII SMPN 1 Sanrobone pada materi penggunaan alat laboratorium. Peningkatan ini terlihat dari naiknya hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui perbandingan nilai pretest dan posttest, serta perubahan perilaku siswa selama pembelajaran yang semakin aktif dalam mengamati, bertanya, dan mencari informasi. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa LKPD efektif digunakan sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi dan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara kognitif maupun afektif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta dan ruang lingkup materi sehingga generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati. Disarankan agar guru memanfaatkan LKPD secara berkelanjutan, dan penelitian selanjutnya dapat melibatkan sampel lebih luas serta mengembangkan LKPD pada materi IPA lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMPN 1 Sanrobone yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran IPA, serta seluruh siswa kelas VII yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing dan rekan-rekan yang turut memberikan masukan, arahan, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semua bentuk dukungan tersebut sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Artinta, S. V., Fauziyah, H. N., & Artikel, I. (2021). Pengaruh pembelajaran IPA terhadap pemahaman konsep siswa. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210–218. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.153>
- Asmoro, B. P., & Mukti, F. D. (2019). Increasing students' curiosity in natural science through the contextual teaching and learning model in class VA of Karangroto State Elementary School 02. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 104–128. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.28>
- Astalini, & Kurniawan, D. A. (2019). Pengembangan instrumen sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.26714/jps.7.1.2019.1-7>
- Dihe, L., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan sebagai faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi*, September, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Hafifah, A. N., & Purnomo, A. R. (2023). Pengaruh penggunaan lembar kerja peserta didik berbasis problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(3), 278–282. <https://doi.org/10.26740/pensa.v11i3.53823>
- Hosana, A., Tarigan, Z., & Nugroho, I. P. (2019). Rasa ingin tahu remaja ditinjau dari keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam ruang lingkup sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Riset*, 5(1), 24–28. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1697>
- Husni, M., Hadi, Y. A., Jauhari, S., & Huri, H. (n.d.). Pengembangan bahan ajar lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis student centered learning (SCL) pada kelas V SDN 1 Ketangga. *Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 294–303. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.3045>
- Majid, A. (2016). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah. (2020). Pentingnya LKPD pada pendekatan scientific dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(3), 1471–1479.
- Nugroho, I. P. (2019). Memahami rasa ingin tahu ditinjau berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Riset*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1675>
- Nuvitalia, D., Patonah, S., S., E., Khumaedi, & Rusilawati, A. (2016). Dimensi rasa ingin tahu siswa melalui pendekatan saintifik berbantuan alat peraga penjernihan air. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 6(2), 10–17. <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.2.1077>
- Prastowo, A. (2018). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Sanjaya, W. (2017). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Suryani, I. A., & Rusmini. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk melatih keterampilan literasi sains pada materi asam basa kelas XI. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA dan Sains*, 6(2), 55–65. <https://doi.org/10.26740/jppms.v6n2.p55-65>
- Trianto. (2019). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.

- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994–6004. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Widodo, A., & Widayanti, L. (2020). Problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 243–252. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.22484>